



Munasabah antara Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Konsep Ketakwaan

Rabiatul Adawiyah¹, Achmad Abubakar², Hamka Ilyas³, Muh. Azka Fazaka Rif'ah⁴

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar,

⁴Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 80200223046@uin-alauddin.ac.id¹, Achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id², hamka.ilyas@uin-alauddin.ac.id³,
21205032043@student.uin-suka.ac.id⁴

INFO ARTIKEL

Keyword

Al-Qur'an; Faith; Munasabah

Kata kunci

Al-qur'an; Ketakwaan;
Munasabah

Abstract: *Munasabah of the Qur'an is a very important principle when trying to understand the Qur'an because we can understand the correlation between verses and the relationship between surahs. The purpose of this research is to understand and understand the correlation of verses in the Koran in faith. The research method used is library research (libray reseach), namely research by collecting various kinds of data obtained from books which are used as data sources. Understanding munasabah and makes it easier for us to study the Al-Qur'an both in relation to the correlation between one verse and another or the correlation between surahs in the Al-Qur'an. Munasabah Al-Qur'an also plays an important role in obligations in carrying out the teaching and learning process and how to improve teachers' abilities in teaching.*

Abstrak : Munasabah alqur'an merupakan salah satu prinsip yang sangat penting ketika mencoba memahami alqur'an karena kita dapat memahami korelasi antar ayat serta hubungan antar surah. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan memahami korelasi ayat-ayat dalam Al-Quran dalam keimanan. Salah satu metode analisis data yang digunakan disebut analisis "penelitian perpustakaan", yang melibatkan analisis berbagai jenis data yang diperoleh dari buku-buku yang diklasifikasikan sebagai ringkasan data. Memahami makna Al-Qur'an dan memudahkan kita memahaminya berkaitan dengan korelasi antara ayat pertama dan kedua Al-Qur'an, atau bahkan korelasi antara ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Munasabah Al-qur'an juga berperan penting dalam kewajiban dalam melaksanakan proses belajar mengajar serta bagaimana meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan salah satu dari mukjizat lahiriah yang Allah SWT ciptakan. Hal ini terungkap melalui malaikat *Jibril* yang tidak dapat kita pahami sepenuhnya jika kita mengkajinya dari beberapa sudut, salah satunya adalah pemahaman tentang berbagai munasabah yang terkandung di dalamnya. Mempelajari dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an sangatlah penting, begitu pula memiliki komitmen yang kuat terhadap tulisan-tulisan Al-Qur'an dan memahami isinya secara akurat. Berkaitan dengan hal tersebut beberapa ulama telah membahasnya secara rinci, seperti *Abu Jafar Ahmad bin Ibrahim* yang menggunakan kitab karangannya dengan judul "*(Al-Burhan fi Munasabah tartib Suwar Alqur'an)*" dan *Syaikh Burhanuddin al-Biqai*, yang menggunakan kitab karangannya dengan judul "*(Nazhm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar)*" (Rosihan Anwar, 2009). Memahami dan mengenal korelasi antara ayat yang satu dengan ayat yang lain, misalnya antara ayat satu dan dua dalam satuan tunggal dalam *Al-Qur'an*, merupakan ilmu yang patut kita pelajari. Dalam kaitan ini para ahli menyebutnya dengan *Munasabah Al-qur'an*.

Metode

Metode penelitian yang dipakai ialah penelitian studi pustaka (*libray reseach*). Bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis dan mencari berbagai informasi sumber-sumber data yang ditemukan. Penelitian ini berfokus pada isu-isu yang ditangani dengan menggunakan data transkrip (Sutrisno Hadi, 1990). Sehubungan dengan itu, makalah penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif,

dimana penulis menyajikan materi dengan cara yang mudah dipahami dan memberikan penjelasan yang cukup sehingga pembaca dapat dengan mudah memahaminya. Metode apa pun yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan melihat berbagai sumber dan menganalisis data yang diperlukan sesuai dengan topik yang dikemukakan (Suahrsimi Arikunto, 2006).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Ayat-ayat tentang Keimanan dalam Munasabah

Kata takwa disusul dengan menjelaskan kebajikan (ihsan). Quraish Shihab melanjutkan penjelasannya dengan mengutip Al-Thabari, yang menyatakan bahwa baris pertama ayat tersebut adalah "Iman dan kata takwa menerima tuntunan Ilahi," yang diikuti oleh "seta mengamalkan dengan penuh kesungguhan." Kata takwa dan iman kedua karakter bersama-sama memperkuat keimanan dan ketakwaan karakter pertama dan juga membuatnya lebih dapat dipercaya. Namun, frasa tiga kata meningkatkan kepercayaan dengan menumbuhkan rasa kewajiban (ihsan) dan mengikuti Sunnah.

Dengan kata lain, dapat juga dikatakan bahwa tahapan-tahapan, iman, dan takwa manusia adalah kualitasnya, sehingga pelangannya mengisyaratkan adanya peningkatan iman dan takwa secara berkesinambungan. Iman dan takwa pertama adalah tingkatan tingkat dasar, iman kedua adalah tingkatan yang sedikit lebih tinggi, dan iman ketiga adalah tingkatan yang lebih tinggi. Untuk alasan ini, menurut Quraish Shihab, ayat tersebut diikuti oleh ayat "Ahsanû," yang menyiratkan bahwa Allah menghargai al-muhsinîn, yang merupakan yang tertinggi dari semua ambang batas (M. Quraish Syihab).

1. Sayyid Quthb menjelaskan bahwa cara kata-kata dipecah dan kemudian ditulis ulang dengan kata-kata yang berbeda adalah semacam penyusunan ulang yang terjadi secara alami setelah kata-kata tersebut digunakan dengan cara yang umum terlebih dahulu. Sayyid Quthb melanjutkan, mengatakan bahwa kata-kata seperti "takwa," "iman," dan "kebajikan" (amal saleh) digunakan secara universal dalam huruf besar. Setelah itu, kata "takwa" digabungkan dengan kata "iman." Akhirnya, istilah "iman" dibedakan dari "ihsan," yang juga memiliki arti dasar yang sama (Sayyid Quthb).

Contoh lain dari munasabah antarkalimat dalam ayat adalah firman Allah berikut:

تَقْتُلُوا وَلَا ۖ مِّنْكُمْ تَرَاۤءٍ عَن تِجَارَةٍ تَكُونُ ۚ إِنَّ ۖ بِالْبَاطِلِ بَيِّنَتُكُمْ ۚ تَأْكُلُوا لآ ۚ آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا رَحِيمًا بِكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنَّ ۖ أَنفُسَكُمْ

Terjemahan : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (Q. Al-Nisa 4: 29)

Muhammad Rasyid Ridha mengaitkan konsep kasih sayang yang berkaitan dengan manusia dengan kalimat *la taqtulû anfusakum*. Kemudian dia mengklarifikasi hubungan antara tengah ayat dan kalimat yang merupakan dasar dari ayat tersebut. Dia menjelaskan bahwa ada bagian dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bagaimana menghancurkan hati seseorang dengan menggunakan jaminan dan kemudian melarang pembunuhan. Setiap kata adalah berkah dan doa dari Allah kepada umat manusia (Muhammad Rasyid Ridha). Akibatnya, ajaran Rasyid Ridha dalam hal ini menyoroti pentingnya fondasi yang kuat dalam pengetahuan melalui penggunaan metafora. Hal ini sangat terkait dengan istilah "rahiman," yang juga mengandung pemahaman tentang rahmat dan kasih sayang.

Berlawanan dengan Quraish Shihab, dia tertarik untuk menemukan hubungan antara angka tersebut dan menyarankan agar tidak membandingkan diri Anda dengan angka sebelumnya. Dia menyatakan, "Perkawinan membutuhkan hati, tetapi tidak begitu banyak untuk maskawin dan kebutuhan saudara perempuannya." Jika ada ayat-ayat yang memberikan nasihat tentang kesehatan jantung, mereka harus dibaca dalam terang nasihat tentang kawinan. Di sisi lain, ayat-ayat yang membahas peleburan jantung melalui warisan atau maskawin juga membahas peleburan jantung dan jiwa (M. Quraish Sihab).

2. Korelasi pertama antara nilai tertentu dan nilai berbeda. Jenis munasabah yang dimaksud adalah mencari hubungan antara suatu bilangan tertentu dengan bilangan lain yang ada sebelumnya dalam suatu ayat tertentu.

الْمُحْسِنِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ ۖ وَأَحْسِنُوا ۖ التَّهْلُكَةَ إِلَىٰ بِأَيْدِيكُمْ أَنْفُسًا وَلَا لِلَّهِ سَبِيلٌ فِي ۖ وَأَنْفُسًا

Terjemahan: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.(Q.S Al-baqarah 2:195).

Di dalam ayat di atas, kita ditugaskan untuk menentukan adanya korelasi yang jelas dan langsung antara keinginan untuk menaati Allah (dan akibatnya, untuk menghindari merugikan diri sendiri) dan keinginan untuk tetap setia pada diri sendiri (serta tidaklah kamu saat kamu terlibat dalam diri sendiri). - tipu muslihat). Selain itu, kita ditugaskan untuk menentukan apakah setiap contoh ayat tersebut mengandung hikmah yang benar atau salah. Mari kita renungkan kembali baik-baik apakah kita mampu mengidentifikasi sesuatu yang menyatukan seluruh ayat yang ada. Sebagai penganut Islam, kita tidak ingin menunjukkan sikap pilih kasih kepada orang lain atau dimanfaatkan untuk menipu; oleh karena itu, Segala jenis penipuan yang dilakukan tidak akan berhasil. Jika keadaan semakin buruk maka akan menimbulkan dampak negatif yang tidak dapat ditanggung oleh masyarakat umum yang mengalami kesulitan. Orang yang selalu pemalu cenderung tidak dewasa dan kesulitan dalam berbagai situasi. Dengan demikian, orang yang tidak berbudi luhur dalam Islam pada akhirnya akan merusak dirinya sendiri. Ada korelasi ganda antara satu surah dalam Al-qur'an dengan satu surah lainnya dalam Al-qur'an. Berkenaan dengan hal tersebut As-Suyuthi menyatakan bahwa banyak hikmah yang ada dalam Al-Qur'an disebabkan oleh surah-surah yang mempunyai hubungan antara individu yang satu dengan yang lain sekaligus menjelaskan hal-hal yang umumnya terdapat pada surah-surah sebelumnya. Ungkapan yang sama, “As-Suyuti,” sering muncul dalam surah-surah Alquran, baik surah panjang maupun surah pendek.

3. Ayat Al-Baqarah yang banyak terdapat pada surat Al-Fatihah yang ayatnya ditulis dalam bahasa Arab kata الْحَمْدُ لِلَّهِ mengandung perintah untuk berzikir dan bersyukur pada surah Al-Baqarah ayat 152.

تَتَفَرَّغُونَ وَلَا لِي ۖ وَاشْكُرُوا ۖ أَذْكُرْكُمْ فَادْكُرُونِي

Terjemahan: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku(Q.S al-Baqarah 2:152).”

Di dalam hal ini, perbandingan antara Surat Al-Fatihah dan Surat Al-Baqarah sangat mirip. Artinya, bentuk yang pertama adalah bentuk khusus yang berasal dari pengalaman kita menyimpang dari Allah SWT, sedangkan yang kedua adalah bentuk universal yang berasal dari pengalaman kita dalam ketaatan kepada-Nya.

4. Korelasi ketiga antara suatu ayat dengan ayat yang lain terdapat pada surah yang berbeda. Munasabah jenis ini mencari korelasi antara suatu ayat dengan ayat lain yang berbeda dengannya dalam suatu surat, seperti surat al-fatihah yang merupakan ayat yang mencerahkan, dan surat al-baqarah yang berisi doa.

الْمُسْتَقِيمَ الصِّرَاطَ إِهْدِنَا

Terjemahan: “Tunjukilah kami jalan yang lurus (Q.S Al-fatihah 1:6).”

لِلْمُتَّقِينَ هُدًى ۖ فِيهِ ۖ رَيْبٌ لَا الْكِتَابِ ذَلِكَ

Terjemahan: “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (Q.s Al-baqarah 2:2).”

5. Terdapat korelasi antara awal dan akhir suatu cerita. Munasabah jenis ini dapat kita cermati pada Surat An-Nisa Ayat 1 yang bersesuaian dengan akhir Surat An-Nisa Ayat 179

وَنِسَاءً كَثِيرًا جَا لَارَ مِنْهُمَا وَبَتَّ زَوْجَهَا مِنْهَا وَخَلَقَ وَاجِدَةً نَفْسٍ مِنْ خَلْقِكُمْ الَّذِي رَبَّكُمْ اتَّقُوا النَّاسَ أَيُّهَا يَا رَبِّبًا عَلَيْكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنَّ ۖ وَالْأَرْحَامَ بِهِ تَسَاءَلُونَ الَّذِي اللَّهُ وَاتَّقُوا ۖ

Terjemahan: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) korelasi silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.(Q.S An-Nisa 4:1).”

Adapun akhir surah *An-Nisa* lafadznya ;

ۚ كَتَرَ مَا نَصَفَ فَلَهَا أَخْتُ وَلَهُ وَلَدٌ لَهُ لَيْسَ هَٰذَا أَمْرٌ وَإِنَّ ۖ الْكَلَالََةَ فِي يَفْتِيكُمْ اللَّهُ قُلْ يَسْتَفْتُونَكَ إِيَّاهُ كَانُوا وَإِنَّ ۖ تَرَكَ مِمَّا التُّذُنَانِ فَلَهُمَا التُّذُنَيْنِ كَانَتْ فَإِنَّ ۖ وَلَدٌ لَهَا يَكُنْ لَمْ إِنْ يَرْتُهَا وَهُوَ عَالِيمٌ شَيْءٍ بِكُلِّ وَاللَّهُ ۖ تَضِلُّوا أَنْ لَكُمْ اللَّهُ يُبَيِّنُ ۖ الْأُذُنَيْنِ حَظٌّ مِثْلَ فَلِلذَّكَرِ وَنِسَاءً رَجَالًا

Terjemahan: “Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.(Q.S. an-Nisa 4:176).”

6. Bandingkan suatu bagian dari sebuah surah dengan bagian sebelumnya dari sebuah ayat. Berkaitan dengan hal tersebut, kami ingin menarik perbandingan antara kumpulan ayat dengan kumpulan ayat yang dikhususkan pada suatu topik tertentu, seperti ayat 1–20 Surat Al-Baqarah tentang berbagai wujud manusia yang tampak nyata dalam kehidupannya. siklus. Meski begitu, ayat 1 sampai 5 menceritakan tentang orang-orang yang taat kepada Allah SWT, di dalamnya mereka menemukan bukti adanya semacam keimanan, ihsan, dan keimanan. Sebagai contoh, ayat 6-7 Al-Qur'an menggambarkan sikap orang non-Muslim terhadap Islam, dimana mereka digambarkan rendah hati bahkan diberi nikmat demi Allah Subhanah. Beberapa ayat berikutnya, khususnya ayat 8–20, membahas tentang orang-orang yang membenci orang saat berinteraksi, mereka mengatakan bahwa mereka adalah orang Islam, namun dalam perkataan mereka, mereka tidak mengatakan apa-apa tentang apa yang ada dalam hati mereka ketika mereka beribadah kepada Allah SWT. Dalam surah al-Hadid ayat 1 dengan surah al-Waqiah ayat 96 sebagai berikut:.

الْعَظِيمِ رَبِّكَ بِأَسْمِ فَسَبِّحْ

Terjemahan: “Maka bertasbihlah dengan menyebut nama Rabbmu yang Maha Besar” (QS. Al-Waqiah:96).

كَيْمُ الدَّ الْعَزِيزُ وَهُوَ ۖ وَالْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ فِي مَا لِلَّهِ سَبِّحَ

Terjemahan: “Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah) dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Bijaksana.” (QS. Al-Hadid: 1)

Adapun yang menjadi hubungan dari kedua ayat tersebut adalah pada akhir ayat yang terdapat dalam surah al-Waqiah berisi tentang perintah untuk bertasbih (*Maka bertasbihlah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Maha Agung*), lalu pada ayat pertama surah al-Hadid dijelaskan (*Bertasbihlah kepada Allah semua yang berada di langit dan yang berada di bumi*). Hal ini dapat dilihat bahwa adanya keterkaitan dan kedekatan makna di antara keduanya. Di dalam surah al-waqiah sangat jelas bahwa Allah جل جلاله memerintahkan untuk bertasbih dan hanya menyebut nama-Nya. Dan selanjutnya jika dikaitkan pada surah al-Hadid bahwa dia menjelaskan bahwa seluruh yang ada dilangit dan bumi bertasbih menyebut namaNya. Hal ini menyatakan kebesaran-Nya dan ke kokohan-Nya.

7. Az-Zamakhsyari berkata bahwa Allah telah menjadikan ayat pertama surah al-Mu'minin “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman*”, dan pada penutupnya dengan “*Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tidak beruntung*” (QS. Al-Mu'minin: 117). Maka terdapat keserasian antara pembuka dan penutup surat tersebut dimana adanya perbandingan antara orang yang beriman dengan orang yang kafir. Sedangkan al-Kirmani bahwa di surah Shad bahwa Allah memulai dengan peringatan yaitu “...*Demi Al-Qur'an yang mengandung peringatan*” (QS. Shad: 1), dan menutupnya di ayat terakhir yaitu, “*Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam*” (QS. Shad: 87). Dapat dijelaskan bahwa al-Qur'an yang merupakan sebagai petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia yang sekaligus menjadi peringatan untuk mengarahkan jiwa-jiwa manusia agar senantiasa berada di fitrahnya.

Pembahasan

1. Pengertian Munasabah Al-qur'an

Mempelajari makna Al-Qur'an sangat penting untuk kita pahami, oleh karena itu kita ingin lebih memahami maknanya agar kita dapat menulis dengan lebih mudah. Hal ini juga ada kaitannya dengan pengertian munasabah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Betapapun banyaknya pemahaman kita tentang munasabah dalam Al-Qur'an, kita tetap perlu memahami bagaimana suatu ayat dapat dihubungkan dengan ayat yang lain, bagaimana suatu ayat dapat dibandingkan dengan ayat yang lain, bahkan bagaimana suatu surat dapat dibandingkan dengan surat yang lain. Memahami makna Al-Qur'an juga dapat membantu kita menjadi lebih sadar diri dan mampu memahami ayat-ayatnya dengan jelas dan tepat. Beberapa ulama telah menyatakan keprihatinan mereka tentang kesulitan dalam menafsirkan Al-Qur'an, yang paling menonjol adalah "Abu Ja'far Ahmad bin Ibrahim ibn Zubair al-Andulusi al-Nahwi al-Hafidz." *Burhan al-Din al-Biq'a'i* memberi judul pada kedua kumpulan ayat tersebut, "*al-Burhan fi Musabat tartib Suwar al-Qur'an*" dan "*Nazhm al-Durar fi Tanasub al Ayat wa al-Suwar.*" Dalam *Munasabahi sesuatu dapat disebut dengan saling (al-Msyakal) dan saling berdekatan (al-Muqarobah)*. Menurut pengertian Munasabah secara keseluruhan adalah kumpulan ilmu yang membahas tentang hikmah dari korelasi serta kesesuaian dalam penafsiran ayat-ayat individu dalam Al-qur'an. Hal tersebut merupakan hasil usaha awal umat manusia untuk memahami korelasi antara suatu ayat tertentu dengan ayat-ayat lain yang berpotensi ditafsirkan oleh umat manusia. “Munasabah Al-qur'an ialah korelasi antara satu kalimat dalam suatu ayat dengan ayat yang lain, satu ayat dengan beberapa ayat, ataupun antara satu surah dengan surah yang lain,” ujar Manan al-Qathan pula. Az-Zarkasi menyatakan bahwa “*Munasabah Al-qur'an adalah sesuatu yang dapat dipahami bila diterapkan pada manusia, sehingga memungkinkan manusia memperoleh manfaat dengan cara yang baik.*” Ibnu al-Arabi menyatakan bahwa “*munasabah Al-qur'an adalah korelasi antara satu ayat dengan ayat lain yang terdapat dalam Al-qur'an yang dapat diterapkan pada benda apa pun yang mempunyai arti identik atau mirip dengan kemungkinan konteksnya.*” Menurut M. Quraisy Shihab, “*munasabah Alqur'an adalah suatu konsep yang diperkenalkan dalam Al-qur'an, seperti ayat-ayat atau ayat-ayat yang mempunyai korelasi antara suatu hal dengan hal lainnya.*” Berkenaan dengan hal tersebut, Al-Biq'a'i menyatakan bahwa “*munasabah dalam Al-qur'an adalah ikatan antara ayat.*”

2. Memahami ilmu munasabah

Dalam kajian Al-Qur'an, ilmu munasabah sangat penting karena berfungsi untuk membedakan antara surah yang satu dengan surah berikutnya, perbedaan kalimat dengan kalimat pada surah berikutnya, dan perbedaan antara surah yang sekarang dan surah berikutnya. Ketika kita membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang sepertinya tidak memiliki kesamaan tema, sebagian orang yang belum memahami makna Al-Qur'an tentu akan bertanya bagaimana kajian suatu topik mengarah ke topik lain atau dari satu masalah ke masalah lain dalam satu waktu. Cara yang tidak sistematis. Setelah mempelajari munasabah, manusia menyadari betapa dalamnya sistematika dan ketentraman Al-Qur'an, namun mereka juga menyadari betapa berbedanya dengan sistem sastra dan intelektual manusia modern.

Keilmuan Islam memiliki status yang sangat tinggi dalam bidang studi Islam dan kadang-kadang memiliki fungsi yang sangat signifikan dalam memahami dan menerapkan Al-Quran. Tidak hanya itu, ilmu munasabah juga merupakan salah satu alat terpenting untuk memahami kualitas kecerdasan dan kepiawaian seseorang terutama ketika seseorang menggunakan metode matematika atau muq@ran (analisis komparatif). Alquran adalah jenis tulisan yang menggambarkan berbagai macam rumah sesuai dengan pandangan masing-masing dari setiap orang yang membacanya. Dengan kata lain, Al-Qur'an secara konsisten mempersempit ruang lingkup pengetahuan, termasuk hubungan antara ayat dan ayat atau antara surah dan surah.

Meskipun tidak semua ulama mengakui pentingnya pengetahuan munasabah dalam menafsirkan Al-Qur'an, namun tetap dianggap sebagai salah satu dari sedikit bidang pengetahuan Al-Qur'an yang tidak dapat disangkal. Dengan kata lain, kebijaksanaan munasabah memiliki andil sangat luar biasa ketika untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Keberadaannya tidak mungkin menurunkan kualitas tulisan. Sebaliknya, pengetahuan ini akan meningkatkan dan memperbaiki kualitas rambur Tafsir. Ahli tafsir biasanya memulai proses penyempurnaannya dengan menggunakan istilah al-nuzûl. Kebanyakan dari mereka secara alami ingin tahu, dengan yang lebih menarik bertanya apakah mereka harus mulai dengan bertanya asbâb al-nuzûl atau munasabah.

Dikombinasikan dengan pengetahuan asbab al-nuzûl yang diperluas ke pengetahuan sim dan bersifat naqli (periwayatan), pengetahuan munasabah diperluas ke pengetahuan kelompok ijthadi dan bersifat aqli (penalaran). Seperti ilmu ijthadi, ilmu munasabah juga memiliki potensi untuk dikembangkan dalam proses meningkatkan dan memperkuat Alquran. Meskipun Quran bukan kitab suci, interpretasinya sangat tidak sistematis. Ini karena ada banyak surah yang membahas berbagai topik dan, secara langsung, tidak memiliki hubungan antara satu dan yang lain. Dalam situasi ini, pejabat pemerintah saat ini yang tidak senang dengan ketaatan Alquran menggambarkan diri mereka sebagai orang yang segan untuk menantang dan meningkatkan Alquran. Meskipun demikian, Al-Qur'an adalah bahasa tertulis yang koheren yang menekankan harmoni dan keseimbangan antara surah-surah dan ayat-ayat yang terkandung. Dengan demikian, dari sudut pandang ini, teknik narasi Alquran sangat penting untuk memverifikasi kebenaran dan realisme ayat dan surah.

Di sisi lain, ada beberapa analisis tafsir yang menyatakan bahwa pertama-tama, kebanyakan orang yang memandang tidak memerlukan ilmu munasabah untuk memahami Al-Qur'an karena mengandung banyak ayat, dibacakan dengan lantang dalam jangka waktu yang lama, dan memiliki punggung yang berbeda.

Sehubungan dengan ini, Al-Khatthabi, seperti dikutip oleh Quraish Shihab, menegaskan bahwa tujuan memasukkan berbagai persoalan ke dalam satu surah adalah untuk memungkinkan pembaca menyerap sejumlah besar informasi dalam waktu singkat. Tujuan utama, seperti yang dinyatakan oleh aneka ragam persoalan yang ditemukan dalam satu surah, adalah untuk memastikan bahwa pembaca tidak disesatkan. Dalam arti harfiah, orang sering mengalami kesedihan ketika mereka memiliki persepsi monoton.

Simpulan

Munasabah Al-Qur'an merupakan salah satu dari lima cabang ilmu yang mempelajari tentang penafsiran ayat, surah, dan ayat-ayat lain yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dan Memahami hubungan (korelasi) antara ayat-ayat dan pasal-pasal dalam Al-Qur'an sebagai satu kesatuan merupakan satu keniscayaan. Dalam konteks Al-Qur'an, memahami satu ayat dalam kaitannya dengan yang lain, atau ayat dalam kaitannya dengan ayat lain sebagai semacam studi yang saling menguatkan, adalah apa yang biasanya dipelajari. ketakwaan juga dianggap sebagai salah satu faktor utama yang mempengaruhi kemakmuran global dan akhirat. Untuk alasan ini, ketakwaan adalah salah satu aspek terpenting dari kehidupan seorang Muslim. Dalam konteks ini, Al-Qur'an dan ketakwaan berkaitan erat. Memahami Al-

Quran membutuhkan pemahaman tentang hubungan antara ayat-ayat dan surah sebagai satu unit pengetahuan tunggal. Dalam konteks ketakwaan, Menyadari Al-Qur'an sebagai pedoman sehari-hari yang harus diikuti dan dipatuhi sangatlah penting. Kita dapat mengidentifikasi permintaan yang kita ingin Allah SWT kabulkan untuk kita dan memulai doa kita dengan benar dengan memahami hubungan antara ayat-ayat dan surah dalam Al-Qur'an. Mengingat hal ini, memahami makna Al-Quran dapat membantu kita menjadi lebih khusyuk dalam pengabdian kita kepada Allah SWT.

Daftar Rujukan

- Abubakar, Achmad, La Ode Ismail Ahmad, And Yusuf Assagaf, 'Ulumul Qur'an : Pisau Analisis Dalam Menafsirkan Al-Qur'an - Repositori UIN Alauddin Makassar', Semesta Aksara, 2019.
- Alfatoni, A. H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Munasabah Al-Qur'an. *PALAPA*, 9(2), 294-303.
- Al-Qaththan, M. K. (1973). Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an, Mansyurat Al-'Ashr Al-Hadits. *Study Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj.(Jakarta: Halim Jaya, 2002).
- Al-Shalih, S. (1972). Mabahits Fi Ulumul Qur'an. *Beirut: Al-Ilm Lil Al-Malain*.
- Bahnasawi, S. (2004). *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb*. Gema Insani.
- Drajat, H. A. (2017). *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Hadi, S. (2004). *Analisis Regresi*. Penerbit Andi.
- Ilyas, Y. (2013). Kuliah Ulumul Qur'an. *Yogyakarta: ITQAN Publishing*.
- Murni, D. (2019). Kaidah Munasabah. *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, 7(2), 89-102.
- Ri, D. A. (2010). Al-Qur'an Dan Tafsirnya. *Jakarta: Lentera Abadi*.
- Ridha, M. R. (2007). *Tafsir Al-Fatihah*. Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2007). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Cet. *Jakarta: Lentera Hati*.
- Shihab, M. Q. (2007). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Cet. *Jakarta: Lentera Hati*.
- Shihab, M. Q., & Al-Misbah, T. (2002). Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an. *Jakarta: Lentera Hati*.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. *Jakarta: Rineka Cipta*, 134.

Indexing:



Copyright © 2023 Maktabatun Journal (ISSN 2797-2275(online))

Published by Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Muhammadiyah Enrekang

<https://ummaspul.e-journal.id/RMH/index>